

## PEMEROLEHAN BAHASA MELALUI PROGRAM VISITTING LECTURER PADA PEMELAJAR BIPA FILIPINA

Magfirotul Hamdiah<sup>1</sup>, Rikke Kurniawati<sup>2</sup>, Maria Rosalinda Talan<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo<sup>1</sup>, Universitas NU Sidoarjo<sup>2</sup>, Universitas Timor<sup>3</sup>

Email korespondensi: [magfirohhamdiah@gmail.com](mailto:magfirohhamdiah@gmail.com)<sup>1</sup>, [rikke.pgsd@unusida.ac.id](mailto:rikke.pgsd@unusida.ac.id)<sup>2</sup>,  
[maria\\_rosalindatalan@unimor.ac.id](mailto:maria_rosalindatalan@unimor.ac.id)<sup>3</sup>

Received: 08 Juni 2024

Reviewed: 09 Juni 2024

Accepted: 13 Juni 2024

Published: 01 Juli 2024

### Abstrak

Penutur asing terkadang keingintahuan terhadap hal-hal baru sangat tinggi. Hal ini juga dirasakan oleh pemelajar Filipina. Pendeskripsiannya kemampuan berbahasa Indonesia pemula secara lisan dan tulis pada pemelajar Filipina adalah salah satu tujuan pada penelitian ini. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kendala yang dialami penutur asing terhadap pelafalan bahasa Indonesia. Salah satu lembaga yang menaungi pembelajaran BIPA adalah lembaga Kereta Bahasa. Kereta Bahasa merupakan lembaga yang memiliki program Visiting Lecturer yang telah bekerja sama dengan beberapa Negara. Negara yang menjadi tujuan program ini adalah Filipina. Filipina merupakan negara yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia lebih mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu keadaan secara jelas menggunakan kalimat atau kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi secara daring dan simak catat. Penelitian dilakukan pada September sampai dengan November 2023. Sumber data penelitian ini adalah beberapa peserta didik kelas 11 dari beberapa sekolah di Filipina yang masih tercatat sebagai peserta didik. Data dalam penelitian ini merupakan kalimat yang diucapkan oleh pemelajar atau peserta program Visiting Lecturer. Hasil penelitian mendeskripsikan berbahasa Indonesia pemula secara lisan dan tulis pada pemelajar Filipina. Hasil selanjutnya kendala yang dialami oleh pemelajar BIPA asal Filipina karena beberapa faktor.

**Kata Kunci :** BIPA; Visiting Lecturer; Filipina

### Abstract

*BIPA refers to the teaching and learning of Indonesian to people who are not native Indonesian speakers. Describing beginner Indonesian language skills orally and in writing among Filipina students is one of the objectives of this research. Apart from that, the aim of this research is to describe the interest of foreign speakers in Indonesian. One of the institutions that oversees BIPA learning is the Language Tower institution. Language Tower is an institution that has a Visiting Lecturer program which has collaborated with several countries. The country targeted for this program is Filipina. Filipina is a country that is interested in studying Indonesian in more depth. The type of research used is descriptive qualitative. Qualitative descriptive research is research that describes a situation clearly using sentences or words. Data collection techniques in this research were carried out using interview techniques, online observation and note taking. The research was conducted from September to November 2023. The data sources for this research were several grade 11 students from several schools in Filipina who were still registered as students. The data in this research are sentences spoken by students or participants in the Visiting Lecturer*

*program. The results of the research describe beginner Indonesian language spoken and written among Filipina students. The next result is the percentage of interest of foreign speakers in Indonesian.*

**Keywords:** BIPA; Visiting Lecturer; Filipina

## PENDAHULUAN

Penutur asing terkadang keingintahuan terhadap hal-hal baru sangat tinggi. Hal ini juga dirasakan oleh pemelajar Filipina. Program BIPA bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa Indonesia kepada para pelajar yang bukan penutur asli, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sehari-hari dan akademis. BIPA bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya Indonesia serta memfasilitasi integrasi sosial dan profesional para pelajar asing di lingkungan masyarakat Indonesia. Selain itu, tujuan BIPA juga melibatkan pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia yang mencakup kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga para pelajar dapat mengaplikasikan bahasa tersebut dengan percaya diri dan meraih kesuksesan dalam berbagai konteks komunikasi.

Pemerolehan bahasa oleh pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan suatu perjalanan pembelajaran yang unik dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Motivasi memainkan peran penting dalam proses ini, baik yang bersifat intrinsik, seperti keinginan untuk merasakan kedalam budaya Indonesia, maupun ekstrinsik, seperti kebutuhan akademis atau profesional. Interaksi dengan penutur asli, baik dalam konteks formal maupun informal, menjadi elemen penting dalam memahami dan mengaplikasikan bahasa secara efektif. Pemelajar BIPA juga memperoleh keuntungan dari pengalaman belajar yang konsisten dan terus-menerus, dengan menekankan pada keterampilan mendengar dan berbicara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sehari-hari.

Selain itu, pemahaman terhadap struktur bahasa asli pemelajar, kemampuan kognitif, dan keterlibatan emosional juga memainkan peran krusial dalam pemerolehan bahasa BIPA. Pemelajar yang memiliki dasar bahasa atau memiliki kemampuan kognitif yang baik mungkin akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan struktur Bahasa Indonesia. Demikian pula, keterlibatan emosional yang tinggi terhadap Bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia dapat memotivasi pemelajar untuk mengatasi tantangan dan secara aktif terlibat dalam proses belajar, mempercepat pemerolehan bahasa mereka. Dengan pendekatan holistik yang mencakup berbagai faktor ini, pemelajar BIPA dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan lebih efektif dan memperoleh kecakapan komunikatif yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi mereka yang bukan penutur asli bahasa tersebut. Sejarah BIPA dapat ditelusuri kembali ke era kolonial Belanda, di mana bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perantara antar etnis yang berbeda. Pada masa itu, BIPA lebih difokuskan pada aspek praktis, seperti kemampuan berkomunikasi dalam perdagangan dan administrasi kolonial. Pada era pascakemerdekaan Indonesia, BIPA berkembang pesat sebagai alat diplomasi budaya dan sebagai upaya memperkenalkan Indonesia kepada dunia internasional. Pemerintah Indonesia mendukung pengajaran BIPA melalui berbagai program, termasuk beapemelajar bagi pelajar asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia. Pada tahun 1970-an, pemerintah membentuk lembaga resmi pengajaran BIPA, seperti Balai Bahasa Indonesia, untuk meningkatkan standar pengajaran dan kurikulum BIPA. Seiring berjalananya waktu, BIPA semakin diakui secara global sebagai sarana untuk memahami kekayaan budaya dan keberagaman Indonesia. Saat ini, banyak

lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri, menawarkan program BIPA yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan belajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pembelajaran BIPA merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa asing bagi penutur yang bukan warga negara Indonesia secara sistematis dan terencana. BIPA memiliki target tertentu dan dituangkan dalam sebuah perencanaan pembelajaran atau program pembelajaran BIPA (Kusmiyatun, 2018: 37). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Permintaan akan pembelajaran BIPA meningkat secara pesat di seluruh dunia, terutama di kalangan orang asing yang tertarik untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia. Peningkatan ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga dan institusi yang menawarkan program BIPA baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, pemerintah Indonesia juga turut mendukung perkembangan BIPA dengan memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kurikulum, materi ajar, dan pelatihan guru BIPA.

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran BIPA. Banyak platform digital dan aplikasi pembelajaran yang menyediakan materi BIPA secara online, memudahkan orang-orang di berbagai belahan dunia untuk mengakses dan mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat global untuk lebih akrab dengan bahasa dan budaya Indonesia tanpa harus secara fisik berada di negara tersebut. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam perkembangan BIPA. Diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas BIPA untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA juga perlu lebih terintegrasi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga para pelajar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia secara lebih alami dan efektif. Dengan terus mengoptimalkan berbagai sumber daya dan strategi pembelajaran, diharapkan perkembangan BIPA dapat terus berkembang positif dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada dunia internasional.

Berdasarkan perkembangan BIPA yang telah dijelaskan di atas, tentu tidak jauh dengan proses pembelajaran yang terdapat di dalam BIPA. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) memiliki tujuan untuk membantu orang yang bukan penutur asli bahasa Indonesia agar dapat menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik. Berikut beberapa hal yang umumnya tercakup dalam pembelajaran BIPA:

1. Keterampilan Berbicara (*Speaking*): Fokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Ini melibatkan latihan berbicara, dialog, dan interaksi sehari-hari.
2. Keterampilan Menyimak (*Listening*): Melibatkan pemahaman terhadap percakapan dan instruksi dalam bahasa Indonesia. Latihan mendengarkan bisa mencakup percakapan sehari-hari, wawancara, atau materi berbicara lainnya.
3. Keterampilan Membaca (*Reading*): Memahami teks dalam bahasa Indonesia, seperti artikel, cerita, atau berita. Fokus pada pengembangan pemahaman bacaan dan kosakata.
4. Keterampilan Menulis (*Writing*): Menulis teks dalam bahasa Indonesia, seperti esai, surat, atau cerita pendek. Latihan ini mencakup struktur tata bahasa dan ekspresi tulis.
5. Kosa Kata dan Tata Bahasa (*Vocabulary and Grammar*): Memahami dan menguasai kosakata serta aturan tata bahasa bahasa Indonesia.
6. Budaya dan Konteks Sosial: Pembelajaran BIPA seringkali juga mencakup pemahaman terhadap budaya Indonesia dan konteks sosialnya. Ini membantu penutur asing untuk lebih memahami dan beradaptasi dengan lingkungan lokal.

7. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran: Beberapa program BIPA juga memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi mobile atau platform pembelajaran online, untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Pembelajaran BIPA dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individu peserta. Selain itu, pengajar BIPA biasanya memperhatikan aspek kesantunan bahasa dan norma-norma budaya dalam pengajaran, karena hal ini juga merupakan bagian penting dari kemampuan berbahasa yang baik. Hal ini juga sesuai dengan visi lembaga Kereta Bahasa. Kereta Bahasa merupakan salah satu lembaga yang menaungi BIPA yang berdiri di Yogyakarta. Lembaga ini didirikan oleh Ibu Wati Istanti dan Ari Kusmiyatun. Ibu Wati Istanti dan Ari Kusmiyatun merupakan dosen dari Universitas Negeri Semarang. Kereta Bahasa memiliki program *Visitiing Lecturer*.

Lembaga ini berdiri sejak tahun 2020. Pada tahun pertama, Kereta Bahasa masing mencari negara yang bersedia diajak kerjasama. Selain mencari negara yang bersedia diajak berkerjasama, Kereta Bahasa juga mencari yang pesertanya memiliki minat yang tinggi untuk belajar bahasa Indonesia. Akhirnya tahun pertama di akhir tahun 2021, Kereta Bahasa melakukan kerjasama dengan negara China. Selanjutnya pada tahun 2022 Kereta Bahasa menjadi salah satu lembaga yang dapat melakukan pembelajaran BIPA di negara Madagaskar. Untuk tahun ini Kereta Bahasa bekerjasama dengan negara Filipina.

Filipina, atau Republik Filipina, adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara di kawasan Pasifik Barat. Terdiri dari sekitar 7.641 pulau, negara ini memiliki sejarah yang kaya dan beragam budaya yang tercermin dalam campuran tradisi pribumi, pengaruh kolonial Spanyol, dan pengaruh Budaya Asia. Manila, ibu kota Filipina, adalah pusat politik, ekonomi, dan budaya negara ini. Selain itu, Bahasa Filipina, yang merupakan bentuk standar dari Bahasa Tagalog, adalah bahasa resmi, sementara Inggris juga diterima sebagai bahasa kedua yang banyak digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan bisnis.

Negara ini memiliki ekonomi yang berkembang pesat, dengan sektor jasa dan industri yang menjadi kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi. Filipina juga dikenal sebagai salah satu negara pengirim tenaga kerja terbesar di dunia, dengan banyak warganya bekerja di luar negeri, terutama di sektor perawatan kesehatan, teknologi informasi, dan sektor layanan. Selain itu, negara ini memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk sumber daya alam seperti bijih tembaga, emas, dan sumber daya kelautan yang melimpah. Meskipun Filipina telah mengalami tantangan seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan, upaya pemerintah dan dukungan masyarakat telah menjadi kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Filipina.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan hasil data atau menguraikan menggunakan kalimat-kalimat. Data penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Lokasi penelitian, berada di Filipina. Kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh program *Visitting Lecturer* melalui daring via zoom ingin mendapatkan metode dan cara yang tepat dalam proses belajar mengajar praktis di dalam kelas. Observasi dilakukan secara daring, pada masa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan pada September sampai dengan November 2023. Sumber data penelitian ini adalah beberapa peserta didik kelas 11 dari beberapa sekolah di Filipina yang masih tercatat sebagai peserta didik. Adapun data berupa tataran sintaksis pada kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh pemelajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara,

observasi, rekam dan simak. Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penelitian ini secara detail akan mencoba mendeskripsikan proses pembelajaran pemerolehan bahasa pemelajar Filipina. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, data yang terdapat dalam penelitian ini dalam tabel hasil wawancara yang dilakukan secara daring. Selain itu, hasil data yang direkam dan dicatat antara pengajar dan pemelajar asal Filipina. Penelitian ini bukan hanya proses pembelajaran BIPA terhadap pemelajar Filipina, tetapi juga minat pemelajar terhadap bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan terkait beberapa hal, yaitu (1) mengikuti proses pembelajaran BIPA di Filipina, dan mempersiapkan beberapa hal untuk mengambil data penelitian; (2) mendengarkan proses pembelajaran dengan bantuan alat rekam sebagai alat simak; (3) melakukan wawancara kepada pemelajar BIPA asal Filipina, sebagai penguatan data penelitian; (4) memaparkan hasil temuan; (5) menelaah hasil temuan, dengan pendapat ahli dan penelitian yang relevan; (6) penarikan kesimpulan dan menemukan alternatif solusi pemecahan permasalahan.



**Gambar 1. Tangkapan Layar Ketika Observasi Awal**



**Gambar 2. Tangkapan Layar Ketika Proses Pembelajaran BIPA**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan beberapa contoh kalimat yang mengalami kesalahan yang diucapkan oleh pemelajar Filipina. Hal ini terjadi karena perbedaan situasi dalam tiap lingkungan pembelajaran bahasa dapat menimbulkan asumsi teoretis yang berbeda, sehingga sebagai akibatnya memunculkan metode pendekatan masalah yang berbeda pula. Hal ini bukan hanya mengarah pada indikasi perbedaan bahasa yang mengarah pada kecenderungan studi kontrastif bahasa, tetapi juga mendalam lagi, pada perlunya telaah error analisis dalam konstruksi sintaksis. Hal ini perlu dilakukan mengingat analisis terhadap kesalahan pembelajar dalam kegiatan pemerolehan bahasa dapat bermanfaat bagi kemajuan proses itu sendiri. Adapun hasil dan pembahasan sebagai berikut.

### *Structure of Simple Clauses*

Syntax acquisition atau akuisisi sintaksis merupakan fase yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, baik dalam pemerolehan bahasa pertama ataupun kedua. Dalam proses pemerolehan bahasa, otak melakukan ekstraksi batasan-batasan yang terkandung dalam kata-kata dan meneruskannya pada tahap pemproduksian tuturan. Dengan adanya hal ini, pemerolehan bahasa menjadi suatu proses yang berat sehingga muncul pula konsensus mengenai hal tersebut. Konsensus tersebut ialah bahwa manusia, dalam hal ini, beradaptasi terhadap akuisisi bahasa dan juga terhadap mengembangkannya. Hal tersebut didorong oleh suatu innate capacities atau kapasitas yang telah dibawa manusia sejak lahir yang terbentuk oleh lingkungan (Hyams dan Orfitelli, 2015: 1). Proses ini menjadi sulit karena melibatkan banyak proses abstrak terkait gramatika suatu bahasa. Hal yang serupa akan berulang pada pemerolehan bahasa kedua.

**Data 1. Tabel 1. Pemerolehan Umum dan Kesalahan Umum yang Diucapkan oleh Pemelajar Filipina**

Klasifikasi	Identifikasi	Koreksi
Kata kerja berimbuhan (awalan me-)	1. Anak itu memain piano dengan indah 2. Paman mecat tembok ruang tamu 3. Amir dan Rudi mempotong rumput di kebun.  4. Laki-laki itu sedang membelikan sebuah pisau.	1. Anak itu bermain piano dengan indah 2. Paman mengecat tembok ruang tamu. 3. Amir dan Rudi memotong rumput di kebun.  4. Laki-laki itu sedang membeli sebuah pisau.
Kata kerja berimbuhan (me-i)	5. Kami tidak menyuka anak itu	5. Kami tidak menyukai anak itu.
Kata kerja berimbuhan (me-kan)		

Dari urutan struktur, kelima kalimat tampak sudah berterima secara gramatikal. Kesalahan-kesalahan yang muncul dalam pemproduksian kalimat terdapat pada ketepatan pemilihan afiksasi dalam frasa verba. Menurut analisis fungsi, subjek klausa berturut-turut ialah (1) anak itu, (2) paman, (3) Amir dan Rudi, (4) laki-laki itu, dan (5) kami. Predikat kalimat masing-masing meliputi kata atau frasa (1) memain (bermain), (2) mecat (mengecat), (3) mempotong (memotong), (4) sedang membelikan (sedang membeli), (5) tidak menyuka (tidak menyukai). Objek dapat pada

kata (1) piano, (2) tembok, (3) rumput, (4) sebuah pisau, dan (5) anak itu. Dalam analisis sintaksis, struktur fungsional klausa sebagai struktur formal yang dapat dikatakan “kosong” (Verhaar, 2010: 173). Artinya, suatu struktur sintaksis dapat dikatakan memenuhi syarat gramatikal namun “kosong” menurut isi semantisnya. Oleh karena itu, jika kita identifikasi, maka tampak muncul bagian-bagian yang terasa tidak berterima pada kalimat 1 hingga 5, yaitu pada bagian frasa verbanya. Hal tersebut dapat diidentifikasi karena pengisi semantis dalam tiap struktur klausa haruslah terpenuhi. Hal ini bukan hanya bergantung pada fungsi subjek saja, tetapi juga pada fungsi objek.

Dengan demikian, analisis harus dilakukan secara menyeluruh melibatkan keduanya, untuk mendapatkan pembetulan yang berterima. Dari beberapa contoh yang dikemukakan terdapat jenis kesalahan, yaitu prefiks yang variasinya kurang berterima dan yang memang tidak berterima karena kesalahan pilihan ragam bentuk afiksasi.

- (1) \**Laki-laki itu sedang membelikan sebuah pisau.*  
(1) *Laki-laki itu sedang membeli sebuah pisau.*

Kata ‘beli’ dengan pemarkah konfiks me- -kan misalnya. Sebetulnya secara fungsional tidak ada yang salah dengan penggunaan afiksasi tersebut dengan proses sebagai berikut. membelikan (me + beli + kan) Akan tetapi, jika pengisi semantik dilibatkan dengan melihat bukan hanya pada subjek, tetapi juga pada objeknya maka akan jelas. Objek kalimat tersebut ‘sebuah pisau’ yang tidak memiliki konstituen “luar inti” atau “periferal” yang akan mengisi kekosongan semantis yang ditimbulkan dari verba ‘membelikan’. Misalnya saja jika terdapat konstituen luar inti ‘untuk saya’ atau mungkin konstituen luar ini yang lain, maka kalimat tersebut akan berterima. Akan tetapi, karena kalimat tersebut hanya berhenti pada konstituen inti, maka untuk menjadi berterima, maka kata ‘membelikan’ diubah menjadi ‘membeli’. Variasi kasus yang lain terdapat pada kata ‘memain’ dan ‘menyuka’.

Pada kedua kata tersebut dijumpai ketidak sempurnaan penggunaan imbuhan. ‘memain’ seharusnya ‘memainkan’ dengan menggunakan imbuhan me- -kan, sedangkan ‘menyuka’ menjadi ‘menyukai’ dengan menggunakan me- -i. Pada dua contoh sisanya, yaitu yang terdapat pada kata ‘mecat’ dan ‘mempotong’ yang dalam keduanya terdapat kesalahan dalam proses morfologisnya. Hal ini serupa tapi tak sama dengan contoh yang sebelumnya. Jika pada contoh sebelumnya permasalahan terjadi pada pemilihan afiksasi, maka yang berikut, kesalahan terdapat pada proses morfologis peleburan bunyi /p/ dan juga penggunaan bentuk variasi me- yang menjadi menge- dalam kata ‘cat’ yang hanya terdiri atas 1 silabe, sehingga jika ditambahi oleh imbuhan me- maka menjadi ‘mengecat’.

Dari temuan-temuan dan ulasan yang telah dilakukan, kita kemudian dapat memahami bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan suatu kegiatan yang melibatkan mekanisme kemampuan berbahasa pada otak manusia. Meskipun eror-eror muncul, dalam prosesnya, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan usaha para pembelajar berkutat dengan *logical problem*

mereka. Eror-eror tersebut merupakan bagian dari pergerakan mekanisme pemerolehan yang sedang dilakukan. Dari adanya mekanisme tersebut beserta dengan munculnya eror, dapat menjadi parameter dalam kajian mengenai konstruksi sintaksis pembelajar dalam upaya membangun mental gramatikal yang sesuai dengan bahasa target. Hal ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengeset pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan

berlandaskan pada kerangka pola mental gramatikal yang tergambaran sehingga input yang diberikan linear dengan upaya peningkatan perkembangan pembelajar, khususnya yang berbasis ruang kelas.

## Faktor Keberhasilan dan Kegagalan

Proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur asing dapat menghasilkan berbagai tingkat keberhasilan tergantung pada sejumlah faktor. Berikut adalah beberapa hasil yang mungkin dicapai oleh penutur asing yang belajar bahasa Indonesia:

1. Pemahaman Dasar: Penutur asing mungkin dapat mencapai pemahaman dasar tentang struktur bahasa Indonesia, termasuk tata bahasa, kosakata dasar, dan pengucapan.
2. Komunikasi Sehari-hari: Mereka dapat berhasil berkomunikasi dalam situasi sehari-hari, seperti berbelanja, berbicara dengan orang lokal, atau memesan makanan di restoran.
3. Kemampuan Baca dan Tulis: Bergantung pada fokus pembelajarannya, penutur asing mungkin juga dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Ini melibatkan pemahaman terhadap sistem tulisan aksara Latin yang digunakan dalam bahasa Indonesia.
4. Pemahaman Budaya: Belajar bahasa Indonesia juga dapat membantu penutur asing untuk lebih memahami budaya Indonesia. Bahasa dan budaya seringkali terkait erat, dan pembelajaran bahasa dapat membuka pintu untuk memahami tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal.
5. Pemahaman Variasi Bahasa dan Dialek: Indonesia memiliki banyak dialek dan variasi bahasa berdasarkan wilayah. Penutur asing mungkin mengembangkan kemampuan untuk memahami beberapa variasi dialek atau aksen, terutama jika mereka tinggal atau belajar di daerah tertentu.
6. Partisipasi Kegiatan Formal: Penutur asing mengambil kursus bahasa Indonesia secara formal, mereka mungkin dapat berpartisipasi dalam diskusi formal, mengikuti kuliah, atau menulis makalah dalam bahasa Indonesia.
7. Penggunaan Teknologi dan Media: Penutur asing yang belajar bahasa Indonesia mungkin dapat menggunakan media sosial, platform daring, dan sumber daya teknologi lainnya dalam bahasa tersebut.
8. Keberlanjutan Pembelajaran: Hasil positif juga dapat dilihat dari keberlanjutan pembelajaran. Jika penutur asing terus berlatih dan terlibat dalam interaksi bahasa Indonesia, kemampuan mereka kemungkinan besar akan terus meningkat.

Penting untuk dicatat bahwa setiap individu memiliki tingkat pembelajaran yang berbeda, dan hasil pembelajaran dapat bervariasi. Faktor seperti motivasi, waktu yang diinvestasikan, dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam mencapai kemahiran berbahasa.

## KESIMPULAN

Selain latar usia, kognisi, dan kemampuan analitisnya, aspek-aspek struktural berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua pembelajar. Implikasi kompetensi bahasa tentunya bukan hanya sekadar mengetahui rules- nya saja tetapi juga di antaranya untuk dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh pengajar di kelas, dapat memahami simakan dan wacana dari berbagai media, serta dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan baik. Pandangan mengenai UG memang lebih banyak digunakan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa pertama.

Akan tetapi, pandangan tersebut dapat digunakan untuk menjadi dasar melihat pemerolehan bahasa kedua pada orang dewasa. Beberapa hal harus kita sadari dalam pemerolehan bahasa kedua dan dalam penyelenggaraan pembelajaran di antaranya, yaitu bahwa pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara tidak sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi secara sadar. Pembelajar juga bukan lagi anak-anak tetapi orang dewasa yang memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Inputnya pun berbeda. Jika pada pemerolehan bahasa pertama input berasal dari bentuk lisan, sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua berasal baik melalui lisan ataupun tulisan. Selanjutnya ialah bahwa pembelajar bahasa pertama tidak mengalami interferensi juga menjadi perbedaan yang patut diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur asing dapat menghasilkan berbagai tingkat keberhasilan bergantung pada sejumlah faktor. Selain itu, terdapat beberapa kesulitan atau kendala yang dialami pemelajar BIPA asal Filipina. Delapan kesulitan yang dihadapi, salah satunya adalah pelafalan beberapa huruf dan kosakata. Beberapa perbedaan pengucapan huruf di Filipina dan Indonesia. Hal ini membuat pemelajar sulit untuk meniru pengajar. Dengan demikian. Tingkatan sangat dibutuhkan beserta tes kelulusan setiap akan naik tingkat dari yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

## SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah terurai di atas, untuk mengatasi kendala atau hambatan pada pemerolehan bahasa pemelajar BIPA adalah menggunakan beberapa metode atau model yang lebih efektif. Terdapat beberapa metode pembelajaran BIPA yang dianggap efektif untuk siswa asing. Salah satu metode yang sering digunakan adalah strategi yang menggunakan teknologi. Metode tersebut adalah *Digtoglos* dan *Scramble*. Dua metode ini dapat digunakan karena melibatkan siswa secara langsung daripada pengajar. Siswa lebih aktif dalam keterampilan berbahasa. Siswa juga lebih banyak praktik daripada diam dan menyimak saja. Siswa bukan hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar, tetapi siswa juga terlibat dalam penugasan individu maupun kelompok.

Bahasa sebagai sarana berkomunikasi, sehingga bahasa harus selalu digunakan sehari-hari tidak terkecuali bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa dalam bahasa ibu maupun bahasa kedua, agar lebih berkembang memang harus selalu diperaktikkan sesering mungkin bersama teman kelas. Seperti kata pepatah, bisa karena terbiasa. Begitupun untuk artikel ini, akan selalu butuh masukan, kritik atau saran. Saran yang membangun akan selalu ditunggu di kemudian hari demi peningkatan kualitas penulisan dan kelisahan kami.

## DAFTAR RUJUKAN

- Himawan, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran BIPA di SMP. PROSIDING SAMASTA.
- Kusmiyatun, A. (2016). Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Penerbit K-Media
- Hamdiah, M. (2023). KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA PENGAJAR BIPA DAN PEMELAJAR MADAGASKAR. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 63-73.
- Hamdiah, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Dwilogi Novel Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1).
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran BIPA melalui Pendekatan Proses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 158–163. <https://doi.org/10.26858/retorika.v9i2.3806>
- Nisrina, D. (2019). Merancang Pembelajaran Membaca dan Menulis Untuk Pelajar BIPA Tingkat Madya Dengan Model Contextual Teaching And Learning. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di seluruh indonesia. The 1st Education and Language International Conference Proceedings, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>